

INTEGRASI NILAI KEUTAMAAN UMAT ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM SUATU ANALISIS KONSEPTUAL HADITS QUDSI

Muhammad Miqdad Abdussalam¹, Dewy Sartika², Muhammad Akmansyah³,
Sultan Syahril⁴

¹ Uin Raden Intan Lampung, Indonesia

² Uin Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Uin Raden Intan Lampung, Indonesia

⁴ Uin Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : mmiqdadabdussalam160600@gmail.com¹, Dewytika33@gmail.com²,
akmansyah@radenintan.ac.id³, sultansyahrir@radenintan.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This research aims to analyze the integration of the values of excellence for the Muslim ummah in the Islamic education curriculum through a conceptual study of the first Qudsi hadith. The approach employed is literature-based conceptual analysis, examining various sources such as journals, articles, and classical texts. The research findings indicate that the Qudsi hadith plays a significant role in strengthening the spiritual, moral, and social dimensions of Islamic education. The values contained within it, such as mercy, justice, patience, and sincerity, not only enrich theological understanding but can also be integrated as core competencies in the Islamic education curriculum. This integration fosters the balanced character development of students across cognitive, affective, and spiritual aspects. Furthermore, the Qudsi hadith serves as a moral foundation for instilling universal values like compassion, social responsibility, and civilized justice. Thus, reinforcing the values of excellence for the ummah through education becomes a crucial strategy in building a generation of Muslims who are noble in character, moderate, and relevant to global challenges.

Keywords: Qudsi Hadith, excellence of the Muslim ummah, Islamic education curriculum, spiritual values and character.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai keutamaan umat Islam dalam kurikulum pendidikan Islam melalui kajian konseptual terhadap *hadits qudsi* pertama. Pendekatan yang digunakan adalah analisis konseptual berbasis literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan kitab klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hadits qudsi* memiliki peran signifikan dalam memperkuat dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung, seperti rahmat, keadilan, kesabaran, dan keikhlasan, tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga dapat diintegrasikan sebagai kompetensi inti dalam kurikulum pendidikan Islam. Integrasi tersebut mendorong pembentukan karakter peserta didik yang berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, *hadits qudsi* berfungsi sebagai landasan moral dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keadilan yang berkeadaban. Dengan demikian, penguatan nilai keutamaan umat melalui pendidikan menjadi strategi penting dalam membangun generasi Islam yang berakhlak mulia, moderat, dan relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: *Hadits Qudsi, keutamaan umat Islam, kurikulum pendidikan Islam, nilai spiritual dan karakter*



PENDAHULUAN

Hadist qudsi merupakan salah satu bentuk wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui lisan nabi Muhammad SAW, namun berbeda dengan Al-Quran yang bersifat mu'jizat baik susunan dan rangkaianannya. Hadist qudsi merupakan salah satu bentuk wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui lisan nabi Muhammad SAW, namun berbeda dengan Al-Quran yang bersifat mu'jizat baik susunan dan rangkaianannya. (Yuhadi and Nurul Budi Murtini 2022). Hadist menempati posisi khusus dalam tradisi Islam karena menyampaikan wahyu Allah melalui lafadz nabi. Hadist qudsi disebut pula sebagai hadist ilahy atau rabany, yakni sebuah hadist yang sama halnya seperti hadist nabi, tetapi di mana keduanya secara substansi (kandungan maknanya) berbeda dari asal sumbernya. Hadist Qudsi memiliki makna bersumber dari Allah SWT, sedangkan hadist atau sunnah pada umumnya bersumber dari nabi itu sendiri baik lafal maupun maknanya. Beberapa riwayat qudsu menggambarkan khusus bagi umat nabi Muhammad SAW. Keterangan bahwa umat nabi Muhammad diberi pahala dua qirath ketika mengamalkan isi Al-Quran hingga terbenam matahari, sehingga hadist qudsi sering dipakai untuk menegaskan prioritas spiritual dan Rahmat bagi umat Islam. Memahami pesan semacam ini sangat penting agar umat Islam menyadari dimensi karunia (tanzil Ilahi) yang tak hanya sekedar kuantitas amal, melainkan juga kualitas penghayatan wahyu. Kajian tekstual dan metodologis terhadap hadist qudsi perlunya pembacaan hati-hati sehingga makna "keutamaan umat Islam" tidak disalahpahami. (Idris 2016)

Di ranah Pendidikan agama, pemahaman literal tanpa konteks berisiko membuat pesan hadist qudsi menjadi normatif semata, sementara pemaknaan konseptual menjadikannya sumber pembentukan karakter dan prioritas ibadah. Hal yang berkontribusi pada realisasi keutamaan umat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya wacana teologis. Oleh karena itu, urgent bagi Pendidikan dan kurikulum sekolah untuk merevitalisasi metode pengajaran hadist qudsi.

Dari perspektif psikospiritual, hadist qudsi yang menegaskan Rahmat dan ganjaran khusus berfungsi sebagai stimulus keterikatan religius dan Kesehatan bathin. Hadist qudsi mampu memperkuat makna ibadah sehingga pelaksanaan ritual tidak sekedar formal, akan tetapi hadist qudsi memfokuskan peran teks ini dalam membangun pengalaman religius yang memulihkan dan membentuk motivasi intrinsik: Ketika umat memahami bahwa pahala dan kuria adalah Rahmat yang diberikan bukan ukuran kuantitatif dari usaha, melainkan lebih mengarahkan pada keseimbangan antara usaha, sabar, ridho, tawakkal, dan ihsan. Kelima aspek ini sangat relevan untuk membangun prioritas umat Islam tidak hanya bersifat spiritual akan tetapi juga aplikatif untuk kesehatan baik secara psikologis, emosional, mental ataupun spiritual (Alif 2025).

Secara sosiokultural, pesan hadist qudsi tentang keutamaan umat Islam menunjukkan bahwasanya umat Islam diberikan dua qirath sedang umat terdahulu hanya satu qirath harus dimaknai agar mendorong solidaritas, etika, public dan praktik sosial yang konkret misalkan zakat, tolong-menolong dan perbuatan sosial. Hadist qudsi ini menegaskan bahwasanya usaha ibadah dan sosial umat Islam itu diberikan kesempatan dalam memperoleh Rahmat dan

ampunan lebih besar maka pelipatan pahala dua qrat menjadi wujud nyata dari keutamaan tersebut.

Di ranah Pendidikan agama, pemahaman literal tanpa konteks berisiko membuat pesan hadist qudsi menjadi normative semata, sementara pemaknaan konseptual menjadikannya sumber pembentukan karakter dan prioritas ibadah. Hal yang berkontribusi pada realisasi keutamaan umat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya wacana teologis. Oleh karena itu urgent bagi Pendidikan dan kurikulum sekolah untuk merevitalisasi metode pengajaran hadist qudsi.

Dari perspektif psikospiritual, hadist qudsi yang menegaskan Rahmat dan ganjaran khusus berfungsi sebagai stimulus keterikan religious dan Kesehatan bathin. Hadist qudsi mampu memperkuat makna ibadah sehingga pelaksanaan ritual tidak sekedar formal, akan tetapi hadist qudsi memfokuskan peran teks ini dalam membangun pengalaman religius yang memulihkan dan membentuk motivasi intrinsik : Ketika umat memahami bahwa pahala dan kuria Adalah Rahmat yang diberikan bukan ukuran kuantitatif dari usaha, melainkan lebih mengarahkan pada keseimbangan antara usaha, sabar, ridho, tawakkal, dan ihsan. kelima aspek ini sangat relevan untuk membangun prioritas umat islam tidak hanya bersifat spiritual akan tetapi juga aplikatif untuk kesehatan baik secara psikologis, emosional, mental ataupun spiritual (Alif 2025).

Secara sosiokultural, pesan hadist qudsi tentang keutamaan umat islam menunjukkan bahwasanya umat islam diberikan dua qirath sedang umat terdahulu hanya satu qirath harus dimaknai agar mendorong solidaritas, etika, public dan praktik sosial yang konkret misalkan zakat, tolong-menolong dan perbuatan sosial. Hadist qudsi ini menegaskan bahwasanya usaha ibadah dan sosial umat islam itu diberikan kesempatan dalam memperoleh Rahmat dan ampunan lebih besar maka pelipatan pahala dua qrat menjadi wujud nyata dari keutamaan tersebut. (Bukhari,2010) Dalam hadist qudsi Allah SWT berfirman : "wahai umat, Muhammad, aku jadikan amal kebaikanmu sedikit namun pahalanya besar dan aku jadikan musibahmu sedikit namun ampunan ku luas". (Al-Ghazali 2017). Demikian umat islam memperoleh kedudukan Istimewa walaupun menjadi umat yang terakhir secara kronologis, tapi mereka memperoleh kemuliaan yang pertama dalam derajat pahala. Dan ini merupakan bentuk kasih sayang allah kepada umat ini.

Hadist qudsi memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman umat islam tentang ajaran tauhid, akhlak, serta relasi hamba dengan tuhan. Hadist qudsi pertama yang menjelaskan bahwasanya umat islam dengan terdahulu memiliki perbandingan waktu antara salat hingga terbenam matahari. Dalam hadist ini diceritakan bahwa bani israil sebagai ahli taurat bekerja hingga Tengah hari, kemudian ahli injil beramal hingga waktu ashar, sedangkan umat nabi Muhammad SAW beramal hingga waktu terbenam matahari. masing masing umat mendapatkan pahala sesuai amalnya sedangkan umat Muhammad SAW mendapat karunia pahala yang berlipat ganda meskipun waktunya lebih singkat.

Kemuliaan dan keutamaan yang didapat umat islam bukan semata mata

hasil kerja keras mereka, melainkan sebuah anugerah atau kemurahan Allah SWT. Hadist menjadi pengingat bahwasanya Allah tidak melakukan kezaliman terhadap umat – umat terdahulu, karena setiap kelompok memiliki pahala yang sepadan dengan amalannya. Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam sebagai penegasan bahwa Islam adalah umat pilihan yang hidup di akhir zaman yang memiliki Sejarah kenabian yang akan berakhir.

Konsep keadilan dan keutamaan Allah dalam tradisi Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki corak yang khas namun sama-sama menegaskan kebesaran Tuhan yang melampaui keterbatasan manusia. Dalam ajaran Yahudi, keadilan Allah terutama tercermin dalam Taurat dan hukum-hukum yang ketat. Allah dipahami sebagai hakim yang adil, menuntut ketaatan umat-Nya, dan memberikan ganjaran maupun hukuman sesuai amal perbuatan. Keadilan di sini sangat erat kaitannya dengan kesetiaan Israel pada perjanjian dengan Allah, sehingga keutamaan-Nya tampak dalam kesabaran serta kesetiaan-Nya menjaga bangsa pilihan meskipun mereka sering kali melanggar perintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konseptual yang berlandaskan dari sumber-sumber literatur yang ada seperti jurnal, artikel, dan skripsi. Metode ini menganalisis dua konsep yaitu integrasi keutamaan umat Islam dan kurikulum Pendidikan. Langkah-langkah dari metode penelitian ini yaitu menentukan konsep integrasi keutamaan umat Islam dengan dunia Pendidikan yang relevan, lalu melanjutkan dengan mencari data melalui database jurnal seperti Google Scholar dan Google Cendekia, selanjutnya mengidentifikasi definisi keutamaan umat Islam dengan kurikulum Pendidikan Islam, lalu merelevansikan kedua konsep ini untuk memajukan dunia Pendidikan Islam dan menarik kesimpulan. Metode analisis konseptual ini menggunakan Teknik Bibliografi sebuah artikel, Teknik ini melakukan pencarian sitasi dari artikel yang diterbitkan, mengidentifikasi jurnal yang dikaji serta memeriksa abstrak dan isi materi dari database bibliografi. (Kamil 2023). Penelitian mencari literatur yang berkaitan dengan pengalaman informasi dan pengetahuan pada topik Integrasi Nilai Keutamaan Umat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam Suatu Analisis Konseptual Hadits Qudsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Umat Islam

Allah memberikan keistimewaan kepada umat Islam dari umat terdahulu karena Sang Khalik menjadikan umat Islam menjadi umat terbaik. Kemudian mereka sebagai pewaris para nabi dan memberikan kemudahan dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan dan menghukumi apa yang mereka lakukan berdasarkan ijtihad (menetapkan hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadist). Allah SWT memberikan 8 keutamaan diantaranya sebagai berikut: (Anon n.d.)

1. Allah memilih kita sebagai umat akhir karena kemuliaan dari Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan pembawa risalah yang menyempurnakan seluruh ajaran umat terdahulu. Pada saat di padang

masyar kita akan menjadi umat pertama yang berbaris didepan untuk dihisab dan diberikan syafaat oleh allah dan nabi muhammad SAW.

2. Segala kebaikan yang dikerjakan umat islam dilipatkan gandakan pahalanya. Seperti satu amal kebaikan akan dibalas 10 kebajikan. Begitu cinta Allah kepada umat nabi muhammad sedangkan satu kesalahan di hitung dosa
3. Mendapatkan syafata nabi muhammad
4. Penangguhan siksaan di dunia.
5. Umat islam sekarang memiliki malam yang mulia yaitu malam lailatul qodar
6. Dihalalakan ghonimah
7. Dikumpulkan solat lima waktu
8. Seluruh dibumi disucikan untuk beribadah

Kemuliaan dan keutaamaan yang didapat umat islam bukan semata mata hasil kerja keras mereka, melainkan sebuah anugerah atau kemurahan allah SWT. Hadist menjadi pengingat bahwasanya allah tidak melakukan kezaliman terhadap umat – umat terdahulu, karena setiap kelompok memiliki pahala yang sepadan dengan amalannya. Keistimewaan yang diberikan oleh allah kepada umat islam sebagai penegasan bahwasanya islam Adalah umat pilihan yang hidup di akhir zaman yang memiliki Sejarah kenabian yang akan berakhir.

إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيَمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَّةِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، أَوْقَىٰ أَهْلُ التَّوْرَةِ التَّوْرَةَ فَعَمِلُوا حَتَّىٰ إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ عَجَزُوا فَأَعْطُوا قِيرَاطًا، ثُمَّ أَوْقَىٰ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا إِلَىٰ صَلَاةِ الْعَصْرِ عَجَزُوا فَأَعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، ثُمَّ أَوْتَيْنَا الْقُرْآنَ فَعَمِلْنَا إِلَىٰ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأَعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا. فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ: أَيُّ رَبَّنَا أَعْطَيْتَ أَكْثَرَ عَمَلًا؟ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَلْ ظَلَمْتُمْكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَهُوَ فَضْلِي أَوْتِيهِ مَنْ أَشَاءَ

artinya : "Sesungguhnya masa kalian dibandingkan umat-umat terdahulu adalah seperti waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari. Orang-orang ahli Taurat diberi Taurat lalu mereka bekerja (beramal) sampai tengah hari kemudian mereka merasa lelah dan diberi seperhitungan (pahala) (qi-rat). Kemudian datang orang-orang ahli Injil, mereka diberi Injil dan mereka beramal sampai Ashar, lalu mereka merasa lelah dan diberi seperhitungan (qi-rat) dua kali. Kemudian kami diberi Al-Qur'an lalu kami beramal sampai terbenamnya matahari, dan diberi seperhitungan (qi-rat) dua kali. Maka orang-orang ahli Kitab itu berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau memberi pahala lebih banyak kepada mereka?" Allah Ta'ala menjawab, "Apakah Aku menganiaya kalian dalam pahala yang telah kalian dapatkan?" Mereka menjawab, "Tidak." Allah berkata, "Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki. (Irfan 2017).

Umat terdahulu yang disebutkan perbandingan dengan umat islam Adalah ahli kitab, yaitu yahudi dan nashrani. Sebagaimana hadist diriwayatkan dari Abu Sa'id y bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda ;

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِيرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ فَلَنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ، آلِيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ؟

“ Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian juga akan mengikutinya juga.” Kami bertanya” wahai Rosullullah, apakah orang terdahulu yang engkau maksudkan bukan mereka) orang yahudi dan nasrani ? rosullullah bersabda, “siapa lagi kalau bukan mereka.(Baqi 2014)

Sehingga Ketika tidak ada indikasi bahwa umat terdahulu Adalah selain yahudi dan Nasrani maka umat terdahulu yang dimaksudkan Adalah yahudi dan Nasrani. Seperti dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

183. Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Surah al Baqoroh ayat 183).

Disebutkan dalam hadist diatas :

ثم أوتينا القرآن فعملنا

“ kemudian kita diberi Al Qur'an dan kita mengamalkannya”

Disebutkan dalam hadist lain juga :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Sebaik-baik kalian Adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya .(Muzakkir 2015)

Allah SWT membuat perumpamaan yang buruk terhadap kaum yang tidak mengamalkan isi kitab sucinya. Allah SWT berfirman.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

5. Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Surah Al Jumu'ah ayat 5).

Konsep keadilan dan keutamaan Allah dalam tradisi Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki corak yang khas namun sama-sama menegaskan kebesaran Tuhan yang melampaui keterbatasan manusia. Dalam ajaran Yahudi, keadilan Allah terutama tercermin dalam Taurat dan hukum-hukum yang ketat. Allah

dipahami sebagai hakim yang adil, menuntut ketaatan umat-Nya, dan memberikan ganjaran maupun hukuman sesuai amal perbuatan. Keadilan di sini sangat erat kaitannya dengan kesetiaan Israel pada perjanjian dengan Allah, sehingga keutamaan-Nya tampak dalam kesabaran serta kesetiaan-Nya menjaga bangsa pilihan meskipun mereka sering kali melanggar perintah.

Dalam tradisi Nasrani, keadilan Allah tidak dilepaskan dari kasih karunia. Allah yang adil tidak membiarkan dosa tanpa konsekuensi, tetapi keutamaan-Nya diwujudkan dalam pengorbanan Kristus yang menebus dosa umat manusia. Dengan demikian, keadilan tidak lagi hanya dipahami dalam bentuk balasan, melainkan juga dalam penyelamatan dan rekonsiliasi manusia dengan Allah. Keadilan dan kasih dihadirkan secara seimbang, sehingga umat melihat Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, namun tetap tegas terhadap dosa.

Sementara itu, dalam Islam, konsep keadilan Allah ditegaskan melalui sifat-Nya yang Maha Adil (Al-'Adl). Bahwasanya Allah SWT menciptakan dan mengelolah alam semesta ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan. Keadilan dituntut dalam kehidupan sehari-hari pada prinsipnya seperti berlaku adil dalam ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu setiap amal baik maupun buruk akan dibalas dengan setimpal, tanpa ada yang terlewat. (Muhyidin 2019). Namun, selain Allah itu Maha Adil ada juga keutamaan-lainNya juga tercermin dalam sifat pengampun dan penyayang (Ar-Rahman, Ar-Rahim). Dengan demikian, meskipun Allah menetapkan hukum yang pasti, Dia juga memberikan ruang bagi rahmat dan ampunan, sehingga keadilan-Nya tidak kaku, melainkan penuh dengan kebijaksanaan ilahi. Kemuliaan dan keadilan Allah yang diberikan kepada umat Islam tertuang pada firman Allah surah al Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Jika dibandingkan, ketiga tradisi sama-sama menekankan keseimbangan antara keadilan dan keutamaan Allah, namun dengan penekanan yang berbeda: Yahudi pada hukum dan perjanjian, Nasrani pada kasih dan penebusan, serta Islam pada keadilan yang menyatu dengan rahmat. Perbedaan ini justru menunjukkan kekayaan perspektif dalam memahami bagaimana Allah bertindak adil dan penuh keutamaan terhadap umat manusia.

Relevansi Nilai Hadits Qudsi pertama dalam Kehidupan Kontemporer

Relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadits Qudsi semakin penting dalam kehidupan kontemporer. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, ajaran tentang kasih sayang, keadilan, dan

pengampunan dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antarumat beragama. Penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa toleransi antaragama meningkat di negara-negara yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran masing-masing agama, termasuk Islam. (Arief Sitompul et al 2019)

Contoh nyata dari penerapan nilai-nilai hadits Qudsi bisa dilihat dalam gerakan sosial yang mempromosikan toleransi dan solidaritas. Di Indonesia, beberapa organisasi masyarakat sipil telah mengembangkan program-program yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan keadilan. Misalnya, program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada prinsip keadilan sosial telah berhasil mengurangi kesenjangan ekonomi di beberapa daerah.

Statistik menunjukkan bahwa program-program tersebut telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program-program sosial meningkat hingga 45% dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan betapa nilai-nilai hadits Qudsi dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks sosial dan ekonomi.

Selain itu, di tingkat individu, penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits Qudsi dapat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan etika, nilai-nilai seperti keadilan dan pengampunan dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran ini, individu akan lebih mampu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

Definisi Dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Sedangkan kurikulum pendidikan islam adalah bahan bahan pendidikan islam yang berupa sebuah kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja disusun secara sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam. (Noorzanah 2019) Dalam latin terdapat beberapa istilah yang diartikan sebagai tujuan kurikulum antail aims curriculum, curriculums goals, curriculums objectives. Kurikulum aims lebih menggambarkan tujuan tujuan hidup yang diharapkan, tujuan kurikulum goals Adalah tujuan kurikulum dibuat oleh Lembaga sedangkan kurikulum ojektif itu tujuan didapatkan dalam pembelajaran dikelas (Adistiana 2024). Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia Pendidikan untuk menyadarkan peserta didik bahwa dunia dan akhirat memiliki integritas iman, amal dan akhlak. serta untuk menyampaikan materi Pelajaran dengan memikirkan apa tujuan yang ingin dicapai sehingga akan banyak sekali peserta didik memiliki akhlak yang baik dan bisa menghormati orang lain. (Saifullah, Adawiyah, and Salamah 2024).

Dalam dunia pendidikan, terdapat kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral sebagai alat pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai substansi dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar

bagi peserta didik atau suatu perangkat tujuan yang ingin di capai (suparman, 2020).

Menurut KI Hajar Dewanatara, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan untuk meningkatkan penyelenggaraan peserta didik secara integral dengan membentuk karakter peserta didik yang seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dalam mengajar di sekolah, guru harus kreatif, menadiri, demokratis, rasa ingin tahu, rasa menghargai, berprestasi, bersahabat, komunikatif, sabar, adil, peduli terhadap lingkungan, Masyarakat dan tanggung jawab kepada peserta didik. (Fauzi 2023)

Maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan Pendidikan karakter yang berasal dari pemikiran ki Hajar Dewantara ini senilai dengan nilai budaya dan karakter yang dianut kurikulum Pendidikan islam, maka daripada proses Pendidikan ini bisa berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran islam.

Relevansi Hadits Qudsi Pertama dengan Kurikulum Pendidikan Islam

Fenomena dalam konteks globalisasi banyak terjadi arus individualisme, materialisme dan sekularisme. Semua pengaruh ini semakin kuat untuk menguasai pola pikir generasi muda islam. Hal ini membuat generasi islam menjauh dari identitas keislaman dan kehilangan arah dalam berkomitmen terhadap Pembangunan umat islam ini biasanya mencakup sumber daya manusia (SDM) meliputi Pendidikan islam, pemberdayaan ekonomi, penguatan peran masjid, penyebaran syiar islam penguatan karakter islam dan Pembangunan kurikulum Pendidikan islam yang mengintegrasikan nilai keumatan dalam kehidupan. Fenome global tersebut memiliki dampak yang sangat buruk dalam perkembangan islam, dikhawatirkan hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin dalam kepedulian sosial dan moralitas.

Hadist qudsi pertama dan Pendidikan memiliki hubungan relevan yang kuat dalam membentuk karakter dan spritual umat islam. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya focus berorientasi pada pencapaian kognitif semata, akan tetapi juga membentuk karakter, spritual, rasa tanggung jawab, sosial, dan perilaku dari peserta didik. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat islam yaitu bagaimana menciptakan kurikulum yang berintegrasi kepada nilai keutamaan umat islam pada hadist qudsi pertama. Pemahaman hadist qudsi pertama ini mampu menghadirkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan nilai nilai islam sehingga generasi umat islam semakin kuat dan hebat. Nilai dari keutamaan umat islam yang dimaksud Adalah suatu prinsip- prinsip ajaran islam yang menekankan segala bidang aspek baik itu kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, akhlak yang baik, keadilan yang merata, persamaan, pengetahuan, ibadah, agama terhadap Pembangunan karakter Masyarakat islam yang mulia. Dan prinsip prinsip yang termasuk dalam al quran, seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan keikhlasan, dapat berfungsi menjadi landasan kuat untuk mengmbangan sifat sifat karakter yang baik dan membentuk pemahaman yang kuat dalam dunia Pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam al quran surat al isra ayat 9 :

٧

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٧﴾

9. Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar. Ayat ini menjelaskan bahwasanya alquran Adalah petunjuk yang jelas dan ringkas. Dengan mempelajari dan memahami maka seorang muslim akan mendapat pahala 2 qiraat dan menjalani yang selaras dengan ajaran allah, yang ada akhirnya mengarah pembentukan pemahaman agaman dan karakter yang benar dan kuat.

Keutamaan umat islam dalam kurikulum dunia Pendidikan Adalah amalan yang sedikit akan tetapi pengamalannya pelipatan ganda pahalanya besar. Sebagaimana disebutkan dalam hadist diatas bahwasanya :

ثُمَّ أُوتِينَا الْقُرْآنَ فَعَمَلْنَا إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأَعْطُوا قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ

Yang artinya : Kemudian kami diberi Al-Qur'an lalu kami beramal sampai terbenamnya matahari, dan diberi seperhitungan (qi-rat) dua kali.

Maksud dari hadist ini bahwasanya umur umat islam seperti matahari terbenam atau rata rata 60 sampai 70 tahun. Sebagaimana diriwayatkan oleh nabi Muhammad Saw bersabda :

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“ rata rata umur umatku antara 60 sampai 70 tahun, dan sedikit sekali yang melebihkannya. (HR. Tirmidzi Juz 4 : 2331. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al- Albani 5 dalam Shahihul Jami' : 4094)

Meskipun rata rata usia umat islam lebih sedikit jika di dibandingkan dengan usia umat umat sebelumnya, namun Allah SWT melipatkan gandakan amalnya sehingga lebih besar daripada umat terdahulu. Pelipatgandaannya Adalah beramal Ketika terjadi lailatul qadr. Sebagaimana allah berfirman dalam surah al qadr ayat 3 :

لَيْلَةُ الْقَدْرِ هـ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya : Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.

Firman allah ini diperkuat dengan perkata imam al-baghawi : amal shalih yang dilakukan selama seribu bulan (delapan puluh tiga tahun lebih), yang didalam tidak ada lailatul qadarnya.(Imam Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra' Al-Baghawi n.d.).

Dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, konsep nilai keutamaan umat dapat diintegrasikan sebagai kompetensi inti yang dihubungkan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, maupun Pendidikan Agama Islam secara umum. Integrasi ini dapat dilakukan dengan merumuskan capaian pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan internalisasi nilai rahmat, persaudaraan, dan pengabdian. Misalnya, kurikulum bisa mengadopsi model

constructive alignment sebagaimana dianjurkan Biggs (1999), di mana tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi dirancang untuk memastikan tercapainya nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis qudsi. (Dadan Rahadian 2024)

Selain itu, hadis qudsi juga sangat erat dengan konsep pedagogi karakter dalam Islam. Pendidikan Islam sejak awal menekankan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlāq* (pembinaan akhlak), sebagaimana diuraikan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Nilai-nilai yang ditemukan dalam hadis qudsi menjadi fondasi moral yang dapat diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, temuan konseptual ini menguatkan bahwa hadis qudsi bukan hanya teks spiritual, tetapi juga pedoman praktis dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter.

Hadis qudsi juga dapat menampilkan keseimbangan antara ketiganya: pengetahuan (*knowing*) tentang nilai rahmat dan persaudaraan, penghayatan (*feeling*) dalam bentuk rasa cinta dan kasih sayang, serta tindakan nyata (*action*) berupa amal saleh, tolong-menolong, dan menegakkan keadilan.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan karakter global seperti yang disampaikan oleh UNESCO (2015) melalui program *Global Citizenship Education (GCED)* juga menekankan nilai perdamaian, toleransi, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut sejatinya sudah terkandung dalam hadis qudsi. Misalnya, hadis qudsi tentang rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu memberi inspirasi bagi pengembangan sikap kasih sayang lintas manusia dan lingkungan, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam pendidikan global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam, pendidikan karakter global dan keutamaan umat Islam justru memperkuat urgensi pengintegrasian hadis qudsi dalam kurikulum pendidikan Islam. Bedanya, pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan pada nilai humanisme sekuler, tetapi juga mengakar pada wahyu ilahi yang memberi legitimasi spiritual-transendental.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam hadits Qudsi memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan kontemporer. Kasih sayang, keadilan, dan pengampunan merupakan fondasi utama yang dapat membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, umat Islam tidak hanya dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dengan begitu, penting bagi para peneliti dan praktisi untuk terus menggali dan memahami hadits Qudsi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat iman dan ketakwaan, tetapi juga akan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang tepat, nilai-nilai dalam hadits Qudsi dapat menjadi sumber inspirasi dan

motivasi bagi umat Islam di seluruh dunia.

REFERENCES

- Adistiana, Olianda dan Tasman Hamami. 2024. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(1):260-70.
- Al-Ghazali. 2017. *INTISARI HADITS QUDS*. kairo: Al Tawfikia Bookshop.
- Alif, Muhammad. 2025. "Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam : Studi Hadis Tematik Tentang Ketenangan Jiwa Dan Relevansinya Dalam Psikologi Positif." *Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis* 2(2):13-20.
- Al Qur'anul Karim
- Anon. n.d. "Keistimewaan Umat Nabi Muhammad SAW."
- Arief Sitompul, Dorothy Siringoringo, Marlen Nainggolan, Pemida Sinaga, Theresa Desima Sihombing. 2019. "IMPLEMENTASI KEGIATAN SISWA DI SEKOLAH UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 2 SIDIKALANG." *Cendekia Pendidikan* 14(6).
- Baqi, Muhammad Fu'af Abdul. 2014. *Shahih Bukhori Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bukhari. 2010. "Shahih Bukhari." (d).
- Dadan Rahadian. 2024. *PANDUAN PENDIDIKAN BERBASIS CAPAIAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PEMELAJAR DALAM RANGKA Mendukung Kurikulum 2024 UNIVERSITAS TELKOM*.
- Fauzi, Hilman. 2023. "URGENSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROSES PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Jurnal Al-Mubtad* 1(1):33-43.
- Idris, Abdul Fatah. 2016. "Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi." 18(2):133-58. doi: 10.21580/ihya.17.2.1734.
- Imam Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra' Al-Baghawi. n.d. *Tafsirul Baghawi*.
- Irfan, Abu Hafizhah. 2017. "10 Hadits Qudsi Pilihan."
- Kamil, Rusdan. 2023. "Dilema Pengalaman Informasi: Analisis Konseptual." *UI Scholars* 25(1). doi: 10.7454/JIPK.v25i1.005.
- Muhyidin, Syaiful. 2019. "Konsep Keadilan Dalam Alquran." *AL-RIWAYAH* 11(April):89-108.
- Muzakkir. 2015. "KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN." *Lentera Pendidikan* 18(No.1):107-21.
- Noorzanah. 2019. "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(28):68-74.
- Saifullah, Rabiatul Adawiyah, and Salamah. 2024. "Pengemangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4(3):615-24.
- Yuhadi, Irfan, and Nurul Budi Murtini Nurul Budi Murtini. 2022. "Revitalisasi Hadis Qudsi Pada Grup Hadits Qudsi Muslimah." *Al-Majaalis* 10(1):16-34. doi: 10.37397/almajaalis.v10i1.241.